

Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Membangun Citra dan Partisipasi Masyarakat: Studi pada Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy

*¹Khoirinnisa, ²Khildah Salsabilatun Najah, ³Maulana Malik Ibrohim,
⁴Retno Wijayanti

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: *¹khoirinn440@gmail.com, ²syahdazara081@gmail.com,

³maulanamalikibrohim2000@gmail.com, ⁴retnowijayanti396@gmail.com

Abstract

This study aims to describe public relations management at Darussa'adah Al-Islamy Islamic Boarding School in building institutional image, strengthening communication with the public, and increasing community participation. This study employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation of public relations activities in the pesantren. The findings show that public relations management is implemented through four main functions: program planning, organizing human resources, implementing internal and external communication, and evaluating activities. Public relations programs are reflected in public religious gatherings, student admission socialization, publication through social media, communication with parents, alumni involvement, socio-religious activities, and event documentation. Public relations in pesantren does not merely function as an information channel but also as a bridge between the institution, students, parents, alumni, society, and external partners. The obstacles include the absence of a fully structured public relations team, limited digital publication resources, unsystematic documentation, and irregular written evaluation. This study recommends establishing a more organized public relations team, preparing a publication calendar, strengthening digital media, managing parent and alumni databases, and conducting regular evaluations through meetings and written reports. Systematic public relations management can strengthen public trust and improve the quality of Islamic education services.

Keywords: *Public Relations Management; Islamic Boarding School; Institutional Image; Community Participation; Digital Media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dalam membangun citra lembaga, memperkuat komunikasi dengan publik, serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan humas pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen humas dilaksanakan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan program, pengorganisasian pelaksana, pelaksanaan komunikasi internal dan eksternal, serta evaluasi kegiatan. Program humas pesantren tampak dalam kegiatan pengajian umum, sosialisasi penerimaan santri baru, publikasi kegiatan melalui media sosial, komunikasi dengan wali santri, pelibatan alumni, kegiatan sosial-keagamaan, serta dokumentasi acara pesantren. Humas pesantren tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara pesantren, santri, wali santri, alumni, masyarakat, dan mitra eksternal.

Kendala yang ditemukan meliputi belum optimalnya tim khusus humas, keterbatasan sumber daya publikasi digital, dokumentasi kegiatan yang belum sepenuhnya sistematis, serta evaluasi program yang belum terdokumentasi secara berkala. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan tim humas yang lebih terstruktur, penyusunan kalender publikasi, penguatan media digital, pengelolaan database wali santri dan alumni, serta evaluasi rutin berbasis rapat dan laporan tertulis. Dengan manajemen humas yang sistematis, pesantren dapat memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan mutu layanan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Manajemen Humas; Pesantren; Citra Lembaga; Partisipasi Masyarakat; Media Digital*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter, penguatan keilmuan agama, dan pemberdayaan sosial masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi santri, tetapi juga dari kemampuannya membangun hubungan yang harmonis dengan wali santri, alumni, tokoh masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks tersebut, hubungan masyarakat atau humas menjadi bagian penting dari tata kelola pesantren karena berfungsi menjembatani kepentingan internal lembaga dengan kebutuhan publik eksternal.

Humas pada lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi, kepercayaan, dan citra lembaga di tengah masyarakat. Dalam konteks pesantren, fungsi humas tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup upaya membangun partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap program pendidikan dan dakwah yang diselenggarakan. Manajemen humas yang baik berperan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, meningkatkan dukungan publik, serta menjaga keberlangsungan lembaga pendidikan Islam (Finawati, 2022). Selain itu, efektivitas hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh kejelasan tujuan komunikasi, keterampilan komunikasi, penggunaan saluran informasi yang tepat, serta adanya tindak lanjut dan pengawasan yang berkelanjutan (Ariyanti & Prasetyo, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pola komunikasi lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan yang signifikan. Pesantren tidak lagi cukup mengandalkan komunikasi lisan, forum pengajian, dan undangan tertulis, tetapi perlu memanfaatkan berbagai media digital, seperti website, media sosial, kanal video, dan aplikasi pesan singkat. Ruang digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarluaskan pesan keagamaan dan membangun narasi positif kepada masyarakat (Hefni, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan media digital secara profesional menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan agar informasi mengenai kelembagaan, kegiatan santri, prestasi, dan agenda dakwah dapat

disampaikan secara cepat, akurat, dan menarik kepada publik.

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kebutuhan untuk memperkuat komunikasi dengan masyarakat. Kegiatan pesantren yang beragam, seperti pembelajaran diniyah, pengajian umum, kegiatan sosial, acara peringatan hari besar Islam, penerimaan santri baru, serta publikasi kegiatan santri, membutuhkan pengelolaan humas yang terencana. Tanpa manajemen humas yang baik, informasi pesantren dapat tersebar tidak merata, dokumentasi kegiatan kurang tertib, koordinasi dengan wali santri menjadi lambat, dan citra lembaga tidak terbentuk secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas manajemen humas Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, serta strategi penguatan humas. Kajian ini penting karena manajemen humas yang baik dapat memperkuat kepercayaan masyarakat, meningkatkan partisipasi publik, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami secara mendalam praktik manajemen humas di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy berdasarkan gejala, proses, dan pengalaman kelembagaan. Kajian kualitatif sesuai digunakan untuk menelaah fenomena komunikasi organisasi, hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat, serta peran kepemimpinan dalam menggerakkan program lembaga.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pesantren dan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan humas, seperti pengasuh, pengurus, ustaz, santri, dan wali santri. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, media publikasi pesantren, arsip undangan, foto kegiatan, serta catatan rapat atau laporan program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fungsi manajemen humas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sesuai fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Humas Pesantren

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan manajemen humas di lembaga pendidikan. Di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy, perencanaan humas dilakukan dengan menetapkan agenda kegiatan, sasaran komunikasi, media penyampaian informasi, serta pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Program yang direncanakan meliputi publikasi kegiatan pesantren, komunikasi dengan wali santri, sosialisasi penerimaan santri baru, penyelenggaraan pengajian umum, kegiatan sosial-keagamaan, dan dokumentasi berbagai kegiatan penting pesantren.

Dalam pelaksanaannya, perencanaan humas perlu disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan masyarakat. Implementasi humas di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan aspirasi masyarakat, memperkuat hubungan sosial, dan memperoleh dukungan terhadap pengembangan lembaga (Finawati, 2022). Oleh karena itu, perencanaan program humas di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy perlu diselaraskan dengan kalender pendidikan pesantren dan kalender kegiatan masyarakat agar setiap program dapat dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan sebagai bagian dari strategi pengembangan kelembagaan.

Selain perencanaan program, manajemen humas juga mencakup perencanaan pesan-pesan utama yang akan disampaikan kepada publik. Pesan tersebut dapat berupa informasi mengenai kegiatan santri, nilai-nilai keislaman yang dikembangkan pesantren, kedisiplinan pendidikan, berbagai prestasi yang diraih, serta program keagamaan dan layanan kelembagaan lainnya. Penyusunan pesan yang jelas dan terarah akan membantu masyarakat memahami identitas dan keunggulan pesantren, sedangkan informasi yang tidak direncanakan secara baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan persepsi yang kurang tepat terhadap lembaga.

Pengorganisasian Pelaksana Humas

Pengorganisasian humas berkaitan dengan pembagian tugas, penentuan pelaksana, koordinasi, dan pengawasan. Di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy, fungsi humas dijalankan oleh unsur pengasuh, pengurus pesantren, ustaz, santri senior, dan pihak yang diberi tanggung jawab dalam dokumentasi atau publikasi. Pola ini menunjukkan bahwa humas pesantren masih bersifat kolektif dan melekat pada struktur kepengurusan pesantren.

Kelebihan pola kolektif adalah adanya kebersamaan dan fleksibilitas dalam menjalankan kegiatan. Namun, kelemahannya adalah tugas humas dapat menjadi kurang terfokus apabila tidak ada pembagian kerja yang jelas. Oleh karena itu,

pesantren perlu membentuk tim humas yang memiliki struktur sederhana, misalnya koordinator humas, divisi publikasi, divisi dokumentasi, divisi komunikasi wali santri, dan divisi hubungan masyarakat. Pembagian ini tidak harus rumit, tetapi cukup untuk memastikan setiap program memiliki penanggung jawab.

Peran pengasuh atau kiai tetap menjadi unsur sentral dalam pengorganisasian humas. Kepemimpinan kiai yang karismatik berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren melalui keteladanan, pengaruh sosial, dan kemampuan menggerakkan warga lembaga (Faruq & Tsauri, 2023). Dalam humas pesantren, pengasuh berperan sebagai penentu arah, figur kepercayaan publik, komunikator utama dalam kegiatan keagamaan, dan penguat legitimasi program lembaga.

Pelaksanaan Komunikasi Internal dan Eksternal

Pelaksanaan humas di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy tampak dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal dilakukan antara pengasuh, pengurus, ustaz, santri, dan wali santri. Komunikasi ini penting untuk memastikan informasi kegiatan, tata tertib, jadwal pembelajaran, pembayaran, kesehatan santri, dan agenda pesantren tersampaikan dengan jelas. Media yang dapat digunakan antara lain rapat pengurus, pengumuman tertulis, grup WhatsApp wali santri, papan informasi, dan komunikasi langsung.

Komunikasi eksternal dilakukan dengan masyarakat sekitar, alumni, tokoh agama, pemerintah, lembaga mitra, dan calon wali santri. Bentuk kegiatannya meliputi pengajian umum, undangan acara pesantren, kegiatan sosial, kerja sama keagamaan, publikasi penerimaan santri baru, serta pemberitaan kegiatan melalui media digital. Manajemen hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan membutuhkan saluran komunikasi yang jelas, tindak lanjut, dan pengawasan agar tujuan komunikasi dapat tercapai (Faruq & Tsauri, 2023).

Pelaksanaan humas juga terlihat dalam kegiatan dakwah dan sosial-keagamaan. Kegiatan semacam ini berfungsi memperkuat hubungan emosional antara pesantren dan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem pesantren. Ketika masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pesantren, rasa memiliki terhadap lembaga akan meningkat. Partisipasi tersebut dapat berbentuk kehadiran dalam pengajian, dukungan kegiatan santri, bantuan sosial, rekomendasi calon santri, hingga keterlibatan alumni dalam pengembangan lembaga.

Pemanfaatan Media Digital

Media digital menjadi instrumen penting dalam manajemen humas modern.

Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy perlu memanfaatkan media seperti website, YouTube, Facebook, Instagram, Telegram, dan WhatsApp untuk menyampaikan informasi secara luas dan cepat. Media digital dapat digunakan untuk mempublikasikan kegiatan santri, agenda pengajian, informasi penerimaan santri baru, dokumentasi acara, nasihat keagamaan, dan capaian lembaga.

Ruang digital dapat menjadi media penyebaran narasi keagamaan yang positif (Hefni, 2020). Dalam konteks pesantren, media digital bukan sekadar alat promosi, tetapi juga sarana dakwah, pendidikan publik, dan pembangunan citra. Konten yang dipublikasikan pesantren perlu memperlihatkan nilai religius, kedisiplinan, kesederhanaan, kebersamaan, dan kualitas pendidikan. Dengan demikian, citra pesantren terbentuk melalui pesan visual, narasi, dan konsistensi publikasi.

Agar media digital berjalan efektif, pesantren perlu menyusun kalender konten. Kalender konten dapat memuat jadwal publikasi harian, mingguan, dan bulanan. Misalnya, publikasi kegiatan belajar santri, dokumentasi pengajian, kutipan nasihat kiai, informasi penerimaan santri baru, profil ustaz, testimoni alumni, serta laporan kegiatan sosial. Pengelolaan media digital yang terjadwal akan membuat publikasi lebih konsisten dan profesional.

Evaluasi Program Humas

Evaluasi merupakan tahap penting untuk mengetahui efektivitas program humas. Di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy, evaluasi dapat dilakukan melalui rapat pengurus, masukan wali santri, tanggapan masyarakat, dokumentasi kegiatan, serta analisis respons publik terhadap media sosial. Evaluasi tidak cukup dilakukan secara lisan, tetapi perlu didokumentasikan dalam bentuk catatan singkat agar dapat menjadi dasar perbaikan program berikutnya.

Evaluasi program humas perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui mekanisme formal maupun informal, seperti pembinaan, pengawasan, rapat koordinasi, serta tindak lanjut terhadap setiap program yang telah dilaksanakan (Ariyanti & Prasetyo, 2021). Melalui evaluasi yang teratur, pesantren dapat menilai efektivitas penyampaian informasi kepada wali santri, mengukur tingkat ketertarikan masyarakat terhadap publikasi kegiatan, memastikan koordinasi berbagai kegiatan berjalan dengan baik, serta mengidentifikasi berbagai keluhan atau permasalahan yang memerlukan penanganan segera. Dengan demikian, evaluasi menjadi dasar penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan pelayanan humas secara berkelanjutan. Prinsip evaluasi memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen mutu lembaga. Peningkatan mutu dilakukan melalui siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan secara berkelanjutan (Wulogening & Timan, 2020). Dalam konteks humas pesantren,

kualitas komunikasi dapat ditingkatkan melalui evaluasi yang dilakukan secara rutin terhadap setiap program dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dihadapi sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun langkah perbaikan dan pengembangan program pada periode berikutnya.

Kendala Manajemen Humas

Dalam pengelolaan humas pesantren, terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang secara khusus menangani bidang komunikasi dan publikasi (Fahim & Abdurrahman, 2025). Pada banyak pesantren, tugas kehumasan masih dirangkap oleh pengurus atau tenaga pendidik sehingga pengelolaan dokumentasi, publikasi, dan evaluasi program belum dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, berbagai kegiatan pesantren yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan keagamaan yang tinggi sering kali tidak terdokumentasikan dengan baik maupun tidak tersampaikan secara luas kepada masyarakat.

Selain keterbatasan sumber daya manusia, konsistensi pengelolaan media digital juga menjadi tantangan tersendiri. Publikasi kegiatan biasanya meningkat ketika terdapat acara besar, tetapi kurang aktif dalam menampilkan kegiatan rutin pesantren. Padahal, citra positif lembaga tidak hanya dibangun melalui kegiatan yang bersifat seremonial, melainkan juga melalui penyampaian informasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Di samping itu, kualitas dokumentasi kegiatan masih perlu ditingkatkan, mulai dari proses pengambilan foto dan video, penulisan deskripsi kegiatan, pengelolaan arsip digital, hingga penyusunan laporan kegiatan yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program humas sangat dipengaruhi oleh koordinasi internal, pembagian tugas yang jelas, dan pelaksanaan evaluasi secara berkala. Apabila aspek-aspek tersebut belum berjalan dengan baik, efektivitas program lembaga dapat terhambat (Meirani et al., 2022).

Kendala berikutnya berkaitan dengan komunikasi antara pesantren dan wali santri. Dalam era digital, wali santri mengharapkan informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses. Namun, informasi yang terlambat disampaikan atau tidak seragam sering kali menimbulkan kebingungan, pertanyaan berulang, bahkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pesantren perlu membangun sistem komunikasi yang lebih terstruktur melalui penggunaan saluran informasi resmi, penyusunan format pengumuman yang baku, serta penunjukan petugas yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi dan menanggapi pertanyaan wali santri. Dengan sistem komunikasi yang terkelola dengan baik, hubungan antara pesantren dan wali santri dapat terjaga secara harmonis sekaligus meningkatkan kepercayaan

masyarakat terhadap lembaga.

Strategi Pengembangan Humas Pesantren

Upaya pengembangan humas pesantren dapat dimulai dengan pembentukan tim humas yang memiliki pembagian tugas yang jelas. Tim tersebut dapat terdiri atas koordinator humas, penulis berita, dokumentator, pengelola media sosial, admin komunikasi wali santri, serta petugas pengarsipan dokumen. Meskipun tidak harus berjumlah besar, keberadaan tim yang terstruktur akan membantu memastikan setiap kegiatan pesantren terdokumentasikan dan terpublikasikan secara optimal.

Selain itu, pesantren perlu menyusun standar operasional prosedur (SOP) sederhana sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan humas. SOP tersebut dapat mencakup alur penyusunan pengumuman, format penulisan berita kegiatan, prosedur publikasi pada media sosial, tata cara dokumentasi foto dan video, serta mekanisme verifikasi informasi sebelum dipublikasikan. Adanya standar operasional akan membantu menjaga akurasi informasi sekaligus meminimalkan risiko penyebaran informasi yang kurang lengkap atau tidak sesuai dengan etika kelembagaan.

Pengelolaan database wali santri, alumni, dan mitra kerja juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi. Database yang tersusun dengan baik akan memudahkan penyampaian berbagai informasi, seperti undangan kegiatan, pengumuman pembayaran, penerimaan santri baru, maupun agenda pesantren lainnya. Di samping itu, alumni dapat diberdayakan sebagai jaringan promosi, narasumber kegiatan, donatur, maupun penghubung antara pesantren dan masyarakat luas.

Keberhasilan program humas juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang komunikatif. Kepemimpinan transformasional berperan dalam membangun visi bersama, memberikan motivasi, serta memperkuat budaya organisasi yang positif (Bunbaban et al., 2022). Dalam konteks pesantren, pengasuh dan pengurus perlu memberikan arahan, teladan, serta dukungan kepada seluruh warga pesantren agar tercipta komunikasi yang santun, terbuka, dan bertanggung jawab.

Seluruh strategi tersebut perlu didukung dengan evaluasi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Evaluasi dapat dilaksanakan setelah kegiatan besar maupun secara berkala setiap akhir bulan. Aspek yang dievaluasi meliputi ketepatan penyampaian informasi, jumlah dan kualitas publikasi, respons masyarakat, efektivitas koordinasi, kualitas dokumentasi, serta tindak lanjut terhadap berbagai masukan yang diterima. Melalui evaluasi yang konsisten, kegiatan humas tidak lagi bersifat spontan, melainkan berkembang menjadi sistem manajemen komunikasi yang terencana, terukur, dan berorientasi pada

peningkatan mutu layanan.

Implikasi Manajemen Humas bagi Citra Pesantren

Manajemen humas yang efektif memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat citra Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy di tengah masyarakat. Citra lembaga tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui berbagai pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan, keterbukaan informasi, serta pola komunikasi yang dibangun oleh pesantren. Ketika pesantren mampu menyampaikan informasi secara cepat, akurat, dan santun, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga akan semakin meningkat. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara pesantren dengan wali santri, alumni, maupun masyarakat luas (Wardani et al., 2025).

Selain melalui komunikasi yang baik, citra positif pesantren juga dapat dibangun melalui publikasi berbagai kegiatan yang mencerminkan mutu pendidikan dan pembinaan santri. Dokumentasi kegiatan pembelajaran, pengajian, ibadah, prestasi santri, kegiatan sosial, serta kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dapat menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen lembaga dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan karakter. Namun demikian, setiap publikasi perlu memperhatikan etika komunikasi, menjaga privasi santri, serta tetap mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan budaya pesantren.

Pengelolaan humas yang profesional juga berkontribusi terhadap peningkatan dukungan masyarakat terhadap pesantren. Citra yang positif akan mendorong tumbuhnya kepercayaan wali santri, meningkatkan minat calon santri untuk menempuh pendidikan di pesantren, memperkuat keterlibatan alumni, serta membuka peluang kerja sama dengan berbagai lembaga dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, manajemen humas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi pengembangan mutu, penguatan reputasi, dan keberlanjutan pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

KESIMPULAN

Manajemen humas di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy berperan penting dalam membangun citra lembaga, memperkuat komunikasi dengan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi publik. Pelaksanaan humas mencakup perencanaan program, pengorganisasian pelaksana, komunikasi internal dan eksternal, pemanfaatan media digital, serta evaluasi kegiatan. Program humas pesantren tampak melalui pengajian umum, sosialisasi penerimaan santri baru, publikasi kegiatan, komunikasi wali santri, pelibatan alumni, dan kegiatan sosial-

keagamaan.

Kendala yang dihadapi meliputi belum optimalnya tim khusus humas, keterbatasan sumber daya publikasi digital, dokumentasi yang belum sistematis, konsistensi media sosial yang perlu ditingkatkan, serta evaluasi program yang belum terdokumentasi secara berkala. Untuk mengatasi kendala tersebut, pesantren perlu membentuk tim humas, menyusun kalender konten, membuat standar publikasi, mengelola database wali santri dan alumni, serta melakukan evaluasi rutin. Manajemen humas yang profesional akan membantu Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka, komunikatif, terpercaya, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, humas perlu diposisikan sebagai bagian strategis dalam pengelolaan pesantren, bukan sekadar kegiatan penyebaran informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N., & Prasetyo, M. A. M. (2021). Evaluasi manajemen hubungan masyarakat dan sekolah (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 103–126.
- Bunbaban, Y. S., Iriani, A., & Waruwu, M. (2022). Evaluasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan model CIPP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 223–237.
- Fahim, M., & Abdurrahman, A. (2025). Strategi Humas untuk Membangun Citra Pondok Pesantren. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2 SE-Articles), 265–271. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1110>
- Faruq, M., & Tsauri, S. (2023). Kiai charismatic leadership in improving the quality of education at Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School in Jember. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 66–71.
- Finawati, F. (2022). Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Meirani, R. K., Sobri, A. Y., & Sunarni, S. (2022). Analisis permasalahan pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (studi kasus di smk cor jesu malang). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 203–211.
- Wardani, S. E., Sholehah, S., Rohman, S. H., & Hidayat, R. (2025). Strategi Komunikasi Humas dalam Peningkatan Kepercayaan Publik Terhadap Sekolah di SMKN 5 Jember. *Vicara: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 1–13.
- Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 137–146.